



## BAB II

### TINJAUAN TAMAN RAKYAT SEBAGAI BAGIAN DARI RUANG PUBLIK

Pada Bab II ini akan dipaparkan mengenai gambaran umum mengenai ruang publik, khususnya juga yang menyangkut tentang taman rakyat, serta akan diuraikan mengenai perkembangan ruang publik, unsur-unsur dan permasalahan ruang publik, serta ruang publik sebagai kawasan yang meliputi aktivitas dan fasilitas pendukungnya.

#### II.1 PEMAHAMAN UMUM RUANG PUBLIK

##### II.1.1 PENGERTIAN RUANG PUBLIK

Secara umum ruang publik/*public space* dapat didefinisikan dengan cara membedakan arti katanya secara harafiah terlebih dahulu. *Public* merupakan sekumpulan orang-orang tak terbatas siapa saja dan *space/ruang* merupakan suatu bentukan tiga dimensi yang terjadi akibat adanya unsur-unsur yang membatasinya (Ching, 1992).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa *public space/ruang publik* merupakan suatu ruang yang terbentuk atau didesain sedemikian rupa sehingga ruang tersebut dapat menampung sejumlah besar orang (publik) dalam melakukan aktivitas-aktivitas yang bersifat publik sesuai dengan fungsi *public space* tersebut. Menurut Sudibyo (1981) publik yang menggunakan ruang tersebut mempunyai kebebasan dalam aksesibilitas.

Sedangkan menurut Daisy (1974), berdasarkan pemilikannya ruang publik dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu :

- a. Ruang publik milik pribadi, digunakan kalangan terbatas. Contohnya halaman sekolah, halaman perkantoran
- b. Ruang publik milik umum, digunakan oleh orang banyak tanpa kecuali. Contohnya taman kota, lapangan bermain.



Pada bagian lain dikemukakan bahwa berdasarkan tempatnya, ruang publik dapat dibedakan menjadi :

- a. Ruang publik di dalam bangunan (*indoor public space*)
- b. Ruang publik di luar bangunan (*outdoor public space*)

Ruang publik di luar bangunan yang merupakan milik perorangan atau institusi biasanya berkaitan erat dengan fungsi bangunan di sekitarnya dan bertujuan untuk memberikan keleluasaan aksesibilitas bagi para pengguna terhadap fungsi-fungsi tersebut. Sedangkan ruang publik di luar bangunan yang merupakan milik publik, mempunyai kaitan yang lebih fleksibel dengan lingkungan sekitarnya dan tidak mengarahkan pada suatu fungsi tertentu saja. Ruang publik di luar bangunan, secara fisik visual biasanya berupa ruang terbuka kota sehingga biasa disebut dengan istilah *urban space*.



**Gambar 2.1** Salah Satu Contoh Ruang Publik, Pioneer Court House-Amerika Utara  
(Sumber : [http://www.pps.org/imagedb/image-display?image\\_id=40889&size=md&hs=166689172](http://www.pps.org/imagedb/image-display?image_id=40889&size=md&hs=166689172), diakses 28 Agustus 2010)

Ruang terbuka di luar bangunan terbentuk akibat adanya batasan-batasan fisik yang dapat berupa unsur-unsur alam dan unsur-unsur buatan/material kota (*urban mass*), agar tercipta suatu ruang yang dapat memwadahi aktivitas-aktivitas publik di luar bangunan dan juga memwadahi aliran pergerakan publik dalam mencapai suatu tempat atau tujuan.

Menurut Spreiregen (1965), jika ruang tersebut pembatasnya didominasi oleh unsur alam (natural), maka ruang yang terbentuk disebut *open space*. Sedangkan jika material pembatasnya didominasi oleh unsur buatan (*urban mass*), maka ruang yang terbentuk disebut *urban space*. *Urban space* yang juga memiliki karakter *open space*, biasanya juga disebut dengan istilah *urban open space*.



Namun demikian menurut Krier (1979), jika kita bisa mengabaikan kriteria estetis, maka pengertian tentang ruang kota cenderung mencakup semua ruang yang terletak di antara gedung-gedung dan bangunan lain. Ruang ini dibatasi secara geometris oleh perbedaan ketinggian. Kejelasan karakteristik dan estetislah yang memungkinkan kita menyerap ruang-ruang luar ini sebagai *urban space*/ruang kota.

### **Persyaratan Ruang Publik Kota**

Jacobs (1996) mengidentifikasi setidaknya ada beberapa kebutuhan (dasar) yang sebaiknya dipenuhi suatu ruang sebagai ruang publik yang baik :

- a. merupakan tempat berjalan kaki yang nyaman bagi pengguna ruang publik sehingga mendukung terbentuknya kehidupan sosial sebagai esensi jalan atau ruang publik. Tiga hal utama yang harus dipertimbangkan adalah peluang untuk dilihat orang lain; peluang untuk melihat orang lain; dan kemudahan untuk berkomunikasi dengan orang lain, yang dikenal maupun tidak dikenal sebelumnya.
- b. nyaman fisik yang disesuaikan dengan kondisi iklim setempat
- c. kualitas ruang yang mendukung terciptanya ruang yang manusiawi dengan pertimbangan adanya kompleksitas, kebutuhan akan orientasi, penandaan, dan detail-detail tertentu
- d. pendefinisian ruang yang baik, secara vertikal maupun horizontal
- e. bersifat transparan atau memungkinkan terjadinya akses fisik maupun visual antara ruang satu dengan yang lain
- f. ada *complementary*, baik antar aktivitas atau fungsi maupun antar tatanan fisik yang ada di ruang publik tersebut

### **Pengelolaan**

Beberapa cara yang bisa dilakukan antara lain, memfasilitasi kebutuhan pengguna dalam beraktivitas dan berinteraksi. Kemudahan untuk dijangkau oleh siapa saja, mudah ditemukan dan didapatkan, juga merupakan beberapa strategi lain yang dapat diterapkan, selain juga memberikan kenyamanan fisik bagi para pengguna.



## II.1.2 PENGERTIAN TAMAN RAKYAT

Sama seperti uraian di atas, untuk mendapatkan arti dari taman rakyat dapat dilihat dengan cara membedakan artinya satu per satu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), taman berarti kebun yang ditanami bunga-bunga; tempat yang menyenangkan. Di bagian lain pengertian taman adalah sebuah tempat yang terencana atau sengaja direncanakan dibuat oleh manusia, biasanya di luar ruangan, dibuat untuk menampilkan keindahan dari berbagai tanaman dan bentuk alami. Taman/*garden* berasal dari kata *Gard* yang berarti menjaga dan *Eden* yang berarti kesenangan, jadi bisa diartikan bahwa taman adalah sebuah tempat yang digunakan untuk kesenangan yang dijaga keberadaannya.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) rakyat berarti penduduk suatu negara; orang kebanyakan; orang biasa. Rakyat juga dapat memiliki konotasi sesuatu yang biasa, sederhana namun menyentuh.

Sehingga dapat diartikan bahwa taman rakyat adalah ruang umum (*public space*) yang selain memenuhi fungsi sebagai tempat (*places*) beraktivitas juga memiliki arti yang sangat penting bagi cermin kehidupan masyarakat pada kota dimana ruang tersebut berada. Ruang yang mencerminkan keindahan dan senantiasa dijaga kesenangannya. Menurut pengertian tersebut, maka taman rakyat diharapkan mampu memahami kondisi lokal dimana ruang itu berada, mampu mendukung dan mengembangkan nilai-nilai di tempat keberadaannya, sehingga dapat berfungsi sebagai ruang bersama yang indah dan nyaman dengan tetap memberi kontribusi terhadap lingkungan sekitar.

Mengutip dari pemikiran Y.B Mangunwijaya, arsitektur yang baik adalah yang memiliki citra, makna, kesejatian, dan estetika, termasuk juga arsitektur kota. "Arsitektur kota yang dibuat haruslah hasil dari pengenalan sifat dan karakter manusia di dalamnya, potensi-potensi alamnya, kulturnya, keyakinan-keyakinan yang hidup di tengah masyarakatnya, dan seterusnya".

<sup>1</sup><http://zoysea.blogspot.com/2008/08/definisi-taman.html> (diakses 28 Agustus 2010)



Fungsi dari taman rakyat sendiri sebenarnya sama dengan taman kota/ruang terbuka hijau kota, yaitu sebagai paru-paru kota, sarana resapan air, tempat rekreasi, olahraga dan bermain, serta tempat berkumpulnya penduduk kota, hanya saja taman rakyat direncanakan dan dirancang lebih spesifik lagi dengan memahami potensi-potensi tempat dimana taman itu berada, dikemas secara sederhana dan merakyat sehingga mampu menyentuh seluruh lapisan masyarakat.

### II.2.3 TAMAN RAKYAT SEBAGAI BAGIAN DARI RUANG PUBLIK

Telah diuraikan sebelumnya bahwa ruang publik merupakan tempat berkumpulnya warga kota untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang dapat memperkuat ikatan sebagai suatu komunitas (Carr, 1995; Madanipour, 1996; Tibbalds, 1992). Oleh Carr dikatakan bahwa ruang publik yang baik memiliki tiga prinsip utama, yaitu tanggap terhadap kebutuhan pengguna; bersifat demokratis; dan bermakna.

Ruang publik sebaiknya ditata dan didesain serta dikelola untuk memenuhi kebutuhan para pengguna. Semua warga kota maupun pendatang dapat menjangkau ruang publik ini dan bebas untuk beraktivitas kapan pun. Aktivitas dapat berlangsung individu maupun kelompok. Dengan demikian ruang publik kota tidak memihak pada kepentingan tertentu, bersifat demokratis. Tatanan aktivitas maupun tempat sebaiknya mudah diidentifikasi oleh pengunjung maupun pengguna ruang publik.



**Gambar 2.2** Aktivitas di Ruang Publik

(Sumber : <http://web.gc.cuny.edu/che/psrg/psrg1main.jpg>, diakses 28 Agustus 2010)

Dari paparan di atas dan pengertian Taman Rakyat yang sudah dijelaskan, merujuk bahwa Taman Rakyat mengarah pada bentukan ruang bersama. Ruang yang mampu mewadahi berbagai aktivitas, sebagai ruang



untuk berinteraksi yang dapat memberikan kenyamanan bagi penggunaannya. Di samping mewadahi berbagai aktivitas, Taman Rakyat juga mengarah pada penciptaan ruang yang bermakna. Kata “bermakna” dapat diartikan bahwa Taman Rakyat sebagai wadah aktivitas masyarakat yang dirancang spesifik dengan memahami potensi-potensi dimana ruang itu berada, sehingga Taman Rakyat mampu memberi kontribusi positif terhadap lingkungan di sekitarnya, dapat dikatakan menjadi ruang yang bermakna bagi lingkungannya.

Sebuah Taman Rakyat dirancang yang nantinya dapat berfungsi sebagai ruang publik, memahami bagaimana ruang publik yang baik, memahami potensi yang ada di tempatnya, sehingga mampu menjadi bagian dari pengembangan kehidupan warga kota. Akhirnya, Taman Rakyat mampu menjadi bagian dari ruang publik yang dengan arahan tujuan dari ruang publik itu sendiri, berkelanjutan bagi kehidupan kota. Berikut dipaparkan prinsip utama ruang publik yang baik menurut Carr yang nantinya akan menjadi bagian dari taman rakyat.

**Tabel 2.1**  
*Prinsip Utama Ruang Publik yang Baik*

PRINSIP UTAMA RUANG PUBLIK YANG BAIK		
TANGGAP	DEMOKRATIS	BERMAKNA
<b>Comfort</b> : kenyamanan yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan fisiologis	<b>Access</b> : terkait dengan kemampuan untuk memasuki suatu ruang publik yang mencakup akses fisik dan visual	<b>Legible</b> : ruang yang jelas dan mudah dipahami
<b>Relaxation</b> : terkait dengan pemenuhan kenyamanan psikologis	<b>Freedom of action</b> : kebebasan kreativitas dengan mempertimbangkan aktivitas orang lain pada ruang yang sama = pemenuhan terhadap kebutuhan psikologis	
<b>Passive engagement with environment</b> : melihat – mengamati objek lain dan aktivitas lain	<b>Claim</b> : kontrol terhadap tingkat penggunaan ruang publik, juga terkait dengan kebutuhan	
<b>Active engagement with environment</b> : terkait dengan aktivitas yang langsung berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain	<b>Change</b> : kemampuan ruang untuk berkembang dan berubah sepanjang waktu	

(Sumber : Carr, Stephen, 1995, Public Space, hal.87-187)



## II.2 PERKEMBANGAN RUANG PUBLIK

Ruang publik/*public space* memiliki perkembangan yang berbeda di masing-masing belahan dunia. Melalui berbagai bahasa, ruang publik bisa dikenal sebagai *Platz*, *Piazza*, atau *Plaza Praca*, atau *Place*<sup>2</sup> maupun *Rynek*<sup>3</sup> dalam bahasa Polandia. Bangsa-bangsa di Timur Tengah mengenal dengan *Registan* (alun-alun berpasir) dan *Maidan*, sedangkan di Indonesia biasa juga dikenal dengan alun-alun.

### II.2.1 PERKEMBANGAN RUANG PUBLIK DI EROPA

Sejarah perkembangan ruang publik di Eropa dimulai pada masa Yunani kuno. Lewis Mumford menggambarkan *Agora* sebagai versi perbaikan dari tempat untuk berkumpul suatu perkampungan yang berbentuk *irregular* dan tidak terlingkupi, dimana berita melalui pembicaraan dan barang-barang dapat ditukar dengan bebas. Pada awalnya semua aktivitas publik bangsa Yunani dilakukan di *Acropolis* (tempat suci sekaligus berfungsi sebagai ruang publik), namun dengan bertambah padatnya kuil dan monumen, maka aktivitas yang bersifat publik dipindahkan ke *Agora*.

Pada masa klasik, denah awal *Agora* berbentuk *irregular* karena terbentuk oleh tatanan bebas bangunan-bangunan yang mengelilinginya. Namun sejalan dengan perkembangan populasi, memicu kreativitas untuk menata pemukiman dengan lebih baik di Asia Kecil. Denah *Agora* dibentuk lebih teratur dan dilingkupi koridor yang berisi toko-toko (*arcade*) sekurang-kurangnya pada tiga sisinya.

Hippodamus (seorang *architect-philosopher*) merancang sebuah *Agora* berbentuk persegi panjang dengan ukuran 400x540 *feet* (120x160 m), dikelilingi oleh *stoas* (bangunan dengan *portico*<sup>4</sup>) dan terdapat satu buah *entrance* pada salah satu sisinya. Mumford percaya bahwa Hippodamus yang telah memperkenalkan keteraturan dan sistem penataan *grid* pada seluruh negeri Yunani. Sampai pada abad ke-3 SM, barulah

---

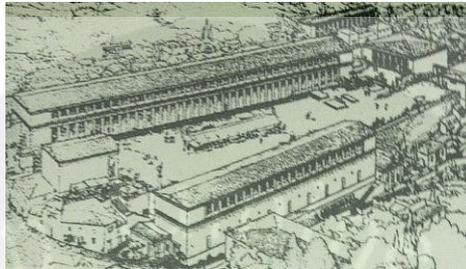
<sup>2</sup>Webb, hal.9

<sup>3</sup>Webb, hal.196

<sup>4</sup>Webb, hal.29



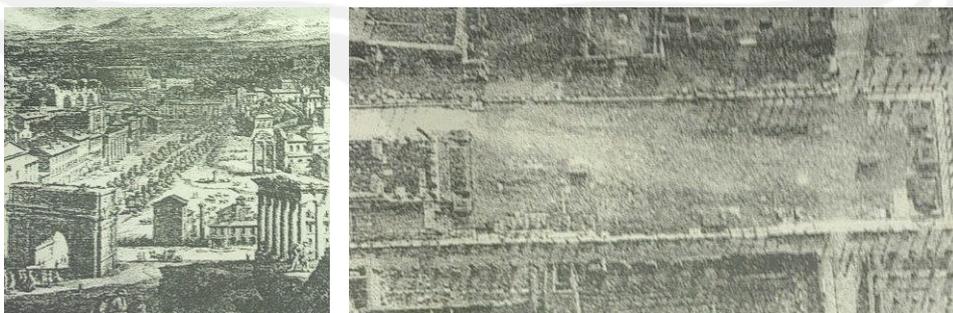
keteraturan dan pelingkup dalam suatu penataan menjadi hal yang dianggap wajar.



**Gambar 2.3** Rekonstruksi Agora di Assos  
(Sumber : The City Square; Webb, Michael; hal.31)

Sebelum bangsa Yunani memperbaiki *Agora*, bangsa Romawi telah menetapkan ruang publik sejenis, yaitu *Forum*, sebagai simbol dari persatuan, pasar dan tempat berkumpul. Berawal dari *open space linear* yang terletak di sepanjang jalan utama. Kemudian berkembang menjadi *open space* khusus. Namun akhirnya ruang publik ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu *fora civilian* untuk ruang pertemuan (termasuk *Forum*) dan *fora venalia* untuk fungsi komersial.

Bahkan dikatakan bahwa kehidupan bangsa Romawi berputar di sekitar *Forum* yang dianggap sebagai tempat kumpulan memori kota, memperkuat ikatan masa lalu dan masa kini, pertemuan pemerintah dan rakyat.



**Gambar 2.4** Forum yang Terletak di Tepi Jalan Utama dan Reruntuhan Forum di Pompeii, Italy  
(Sumber : The City Square; Webb, Michael; hal.30)

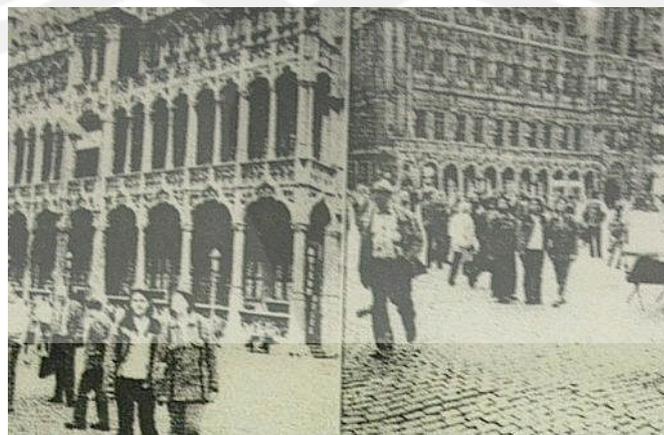
Kebanyakan kota di Italy mempertahankan kondisi *city square* yang ada sesuai aslinya. Sementara tuntutan tradisi dari kota-kota di Prancis membuat *city square* harus dibuka untuk umum bahkan *Plaza Vendome*



yang elegan harus menjadikan dirinya sebagai tuan rumah untuk pesta tahunan.

Awal keberadaan *city square* di Inggris, mirip dengan *city square* yang ada di Prancis, yaitu berupa lahan kosong yang di-*paving*. *Convent Garden* (1631), *Leicester Square* (1635) dan *Lincoln Inn's Field* (1638), semuanya dibangun pada masa-masa awal dan dimanfaatkan sebagai wadah aktivitas komersial. Perkembangan *city square* selanjutnya juga merupakan pengaruh dari Prancis. Pada abad ke-17, *square* di Inggris diperindah dan bukan untuk umum namun beralih fungsi menjadi bagian dari bangunan apartemen mewah yang menawarkan kehidupan istana dan pemandangan ke arah taman pribadi yang luas. Pada masa sekarang masyarakat Inggris lebih memilih untuk menanam *square* yang ada dengan pepohonan yang rindang agar nyaman untuk jalan-jalan, dipagari untuk kalangan terbatas. *City square* yang hijau menjadi oasis bagi kehidupan kota yang tidak semakin baik. Namun ada yang cukup berhasil yaitu *Trafalgar Square* (1826), terletak di pusat kota, dapat diakses oleh semua orang dan sangat terasa sebagai ruang publik.

Setiap kota di Eropa yang berdiri pada abad pertengahan pernah berulang kali dibakar dan dihancurkan, sehingga wujud tampilan peninggalan kota beserta isinya saat ini adalah hasil perbaikan dan pembangunan paling akhir. Pembangunan dipertinggi mutunya melalui perbaikan peninggalan sejarah dengan sangat hati-hati dan teliti.



**Gambar 2.5** *Brussels Grand Place, Brussels Jerman*  
(Sumber : The City Square; Webb, Michael; hal.83)



## II.2.2 PERKEMBANGAN RUANG PUBLIK DI ASIA

Ruang publik yang dibangun oleh negara-negara Islam di Timur Tengah memiliki kemiripan dengan yang ada di Eropa, contohnya adalah halaman masjid. Pada sekitar tahun 1400, Timur (*Tamerlane*) memulai membangun kota Samarkand, ibukota negara Transoxiana. Cucunya, Ulun Beg, membangun *Ragastan* (*square* berpasir) sebagai *Forum* untuk aktivitas keagamaan dan komersial, dikelilingi fungsi-fungsi seperti sekolah, pasar, pemandian, masjid, dan tempat perhentian para khalifah. Luas pastinya tidak diketahui, namun setelah diperbaiki oleh Kerajaan Mughal pada sekitar abad 17, luas *Ragastan* menjadi 235x200 *feet* (700x600 m).

Sementara itu, di wilayah lain Timur Tengah, Shah Abbas I dari Persia juga membangun Isfahan, ibukota negara Iran. Di pusat kota tersebut dibangun *square* yang diberi nama Maidan, berbentuk bujur sangkar, memiliki luas tujuh kali dari luas *Piazza San Marco* di Venezia. Selain sebagai ruang komersial, lahan ini dipakai untuk aktivitas olah raga. Maidan dikelilingi oleh koridor tertutup dua lantai. Lantai bawah koridor digunakan untuk pertokokan (*arcade*) dan lantai atas hanya koridor kosong.



**Gambar 2.6** Ilustrasi Maidan Square di Ibukota Isfahan, Iran  
(Sumber : The City Square; Webb, Michael; hal.25)

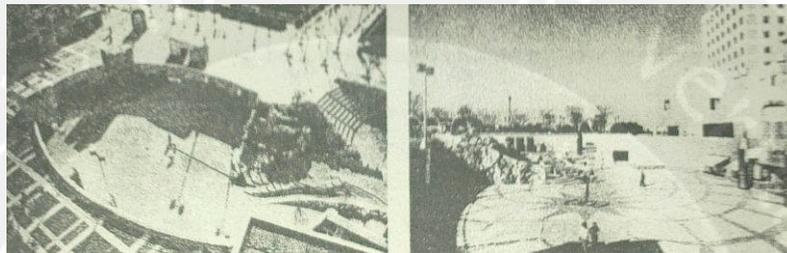
Koridor ini menghubungkan pasar utama dan tempat perhentian khalifah dengan Royal Masjid di selatan sejauh 1700 *feet* (510 m). Kebiasaan membangun ruang publik muncul kemungkinan setelah invasi Timur Tengah ke Eropa.

Ruang publik yang terkenal di Cina adalah lapangan Tiananmen. Sebenarnya negara Cina tidak memiliki tradisi membangun ruang publik. Pada awalnya Cina adalah sebuah negara dengan tatanan grid linear, terdiri dari tiga bagian utama yang dikelilingi tembok dan tertata secara konsentris membentuk *axis* kerajaan. Tatanan ini adalah istana, bagian



dalam dan bagian luar kota (*forbidden city*), serta terhubung melalui tatanan profesional dengan Kuil Surga di bagian selatan kota. Sebelum Tiananmen, terdapat sebuah *open space* berukuran kecil dan terletak bersebelahan dengan taman istana.

Penguasa Cina, Mao Ze Dong, menyelipkan Tiananmen dalam *axis* kerajaan sebagai simbol kekuasaannya, namun model, bentuk, dan pemanfaatannya sama dengan Lapangan Merah di Moscow.



**Gambar 2.7** Tiananmaen Square  
(Sumber : The City Square; Webb, Michael; hal.178)

Jepang merupakan negara dengan penduduk dan bangunan yang sangat padat. Tidak jauh berbeda dengan Cina, Jepang tidak memiliki tradisi ruang publik. Kebutuhan akan ruang publik semakin meningkat ketika keberadaan ruang publik yang ada hanyalah merupakan bagian dari istana kaisar, kuil, dan tempat pemujaan ataupun pemakaman. Banyak hal yang membuat ruang publik jarang terdapat di Jepang antara lain lahan yang sempit dan mahal. Sementara tidak terdapat respek pada kebutuhan akan ruang publik. Salah satu ruang publik yang ada *Tsubaka City Plaza* karya arsitek Arat Isozaki malahan bukan dianggap sebagai ruang publik, tetapi karya seni. Selain itu, plaza dua lantai ini tidak cukup memadai kapasitas pengguna mengingat ruang publik sangat jarang di Jepang sehingga orang bertumpah ruah di plaza ini.



**Gambar 2.8** Plaza dua Lantai milik Kota Tsubaka  
(Sumber : The City Square; Webb, Michael; hal.189)



Sementara di Rusia, tepatnya di kota Moskow, *Red Square* (dikenal sebagai *Krasnaya Ploshchad* = indah) tetap menjadi andalan untuk dikunjungi dengan berbagai sejarah masa lalu yang pernah terjadi di atasnya serta Gereja St. Basil (1560) sebagai daya tarik. *Red Square* yang sekarang adalah hasil rencangan ulang Tsar Alexander I pada abad 19 dengan ukuran 1280x 430 *feet* (380x130 m).

### II.2.3 PERKEMBANGAN RUANG PUBLIK DI AMERIKA

Sementara ruang publik di Amerika jelas merupakan hasil tradisi bawaan dari negara-negara Eropa sebagai penemu Benua Amerika. Sebagian besar ruang publik di Amerika dibangun dengan gaya Eropa, namun diperbaiki dan diperbaharui sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman, setelah itu muncul gagasan membuat baru daripada memperbaiki yang lama.

Pada perkampungan suku Indian di hutan Amazon, Amerika Selatan juga terdapat ruang publik yang serupa dengan *city square*. Ruang publik ini berupa *open space* yang berfungsi sebagai teater terbuka dan berguna bagi masyarakatnya untuk dapat melepaskan diri dari pekerjaan rutin sehari-hari dan berinteraksi sosial.

Masuknya tradisi ruang publik di Amerika Selatan dibawa oleh Spanyol, dan selama 300 tahun masa pemerintahannya *plaza* tetap menjadi pusat aktivitas politik, keagamaan dan kehidupan komersial. Perlu dengan *Plaza de Armaz Cuzco* dibangun di atas ibukota Indian, Inca. *The Plaza de Armas of Antigua* di Guatemala dibangun kembali setelah hancur karena gempa 1773. Mexico City, ibukota Mexico, memiliki beberapa *plaza* yang sesuai dengan selera dan tujuan penggunaannya. Kebutuhan ini bahkan sudah melanda pedesaan. Di Mexico City terdapat *Zocalo*, *plaza* terbesar di seluruh benua Amerika.

### II.2.4 PERKEMBANGAN RUANG PUBLIK DI INDONESIA

Di Indonesia sendiri, ruang publik pada masa awal lebih dikenal dengan sebutan alun-alun. Alun-alun merupakan suatu lapangan terbuka yang luas dan berumput yang dikelilingi oleh jalan dan dapat digunakan kegiatan masyarakat yang beragam, oleh Fatahillah. Menurut Van



Romondt (Haryoto, 1986:386), pada dasarnya alun-alun itu merupakan halaman depan rumah, namun dalam ukuran yang lebih besar. Penguasa bisa berarti raja, bupati, wedana dan camat bahkan kepala desa yang memiliki halaman paling luas di depan istana atau pendopo tempat kediamannya, yang dijadikan sebagai pusat kegiatan masyarakat sehari-hari dalam ikwal pemerintahan militer, perdagangan, kerajinan dan pendidikan.

Lebih jauh Thomas Nix (1949:105-114) menjelaskan bahwa alun-alun merupakan lahan terbuka dan terbentuk dengan membuat jarak antara bangunan-bangunan gedung. Jadi dalam hal ini, bangunan gedung merupakan titik awal dan merupakan hal yang utama bagi terbentuknya alun-alun. Tetapi kalau adanya lahan terbuka yang dibiarkan tersisa dan berupa alun-alun, hal demikian bukan merupakan alun-alun yang sebenarnya. Jadi alun-alun bisa di desa, kecamatan, kota maupun pusat kabupaten.

Pada awalnya alun-alun merupakan tempat berlatih perang (*gladi yudha*) bagi prajurit kerajaan, tempat penyelenggaraan sayembara dan penyampaian titah (sabda) raja kepada *kawula* (rakyat), pusat perdagangan rakyat, juga hiburan seperti "*rampogan*" – acara yang menarik dan paling mendebarkan yaitu dilepaskannya seekor harimau yang dikelilingi oleh prajurit bersenjata.

Perkembangan alun-alun sangat tergantung dari evolusi pada budaya masyarakatnya yang meliputi tata nilai, pemerintahan, kepercayaan, perekonomian dan lain-lain. Zaman Hindu-Budha, alun-alun telah ada (Buku Negara Kertagama, menyatakan di Trowulan terdapat alun-alun) asal-usulnya ialah dari kepercayaan masyarakat tani yang setiap kali ingin menggunakan tanah untuk bercocok tanam, maka haruslah dibuat upacara minta ijin kepada "dewi tanah", yaitu dengan jalan membuat sebuah lapangan "tanah sakral" yang berbentuk "persegi empat" yang selanjutnya dikenal sebagai alun-alun.

Masa kerajaan Mataram, di Alun-alun depan istana secara rutin rakyat Mataram "seba" menghadap Penguasa (lihat Keraton Yogyakarta).



Alun-alun pada masa ini sudah berfungsi sebagai pusat administratif dan sosial budaya bagi penduduk pribumi.

- Fungsi administratif: masyarakat berdatangan ke alun-alun untuk memenuhi panggilan ataupun mendengarkan pengumuman atau melihat unjuk kekuatan berupa peragaan bala prajurit dari penguasa setempat.
- Fungsi sosial budaya dapat dilihat dari kehidupan masyarakat dalam berinteraksi satu sama lain, apakah dalam perdagangan, pertunjukan hiburan ataupun olah raga. Untuk memenuhi seluruh aktivitas dan kegiatan tersebut alun-alun hanya berupa hamparan lapangan rumput yang memungkinkan berbagai aktivitas dapat dilakukan.



**Gambar 2.9** Alun-alun dengan Segala Aktivitasnya

(Sumber : <http://id.wikipedia.org/wiki/Alun-alun>, diakses 30 Agustus 2010)

Masa masuknya Islam, bangunan masjid dibangun di sekitar alun-alun. Alun-alun juga digunakan sebagai tempat kegiatan-kegiatan hari besar Islam termasuk Sholat Idul Fitri. Pada saat ini banyak alun-alun yang digunakan sebagai perluasan dari masjid seperti Alun-alun Kota Bandung. Pada periode berikutnya kehadiran kekuasaan Belanda di Nusantara, ikut memberi warna bentuk baru dalam tata lingkungan alun-alun. Hal ini terlihat dengan didirikannya bangunan penjara pada sisi lain alun-alun, termasuk di Alun-alun Yogyakarta. Pendirian bangunan-bangunan untuk kepentingan Belanda sekaligus mengurangi fungsi simbolis alun-alun, kewibawaan penguasa setempat (penguasa pribumi).

Periode zaman kemerdekaan, banyak alun-alun yang berubah bentuk. Salah satunya alun-alun Malang. Faktor pendorong pertumbuhan ini macam-macam diantaranya kebijakan pemerintah, aktivitas masyarakat,



perdagangan, dan pencapaian (Dadang Ahdiat, 1993)<sup>5</sup> Saat ini tak hanya alun-alun, perubahan iklim juga memicu pemerintah untuk menangani isu tersebut. Salah satunya dengan membangun alun-alun yang sekarang dapat disebut taman kota/*urban space* dan sebagainya, selain berfungsi sebagai keindahan, peran taman kota sangat penting dalam menjaga suhu kota, kondisi air tanah, pencegahan pencemaran udara, lebih ke arah fungsi ekologis di samping tetap memperhatikan fungsi utamanya sebagai area berinteraksi dan berkegiatan antar warga.



**Gambar 2.10** Ruang Publik sebagai Tempat Berinteraksi

(Sumber : <http://us.bandung.detik.com/images/content/2009/11/14/501/furniture01.jpg>, diakses 30 Agustus 2010)

### II.3 UNSUR-UNSUR PADA RUANG PUBLIK

Menurut Moughtin dalam buku *Street and Square*, dan David Chapman dalam buku *Creating Neighbourhoods and Places*, karakteristik ruang publik dikategorikan berdasarkan : **form/shape (bentuk)** dan **function (fungsi)**. Meskipun tidak secara eksplisit, dalam buku *The City Square, a Historical Evolution* karya Micahel Webb, terdapat beberapa unsur penting : **bentuk**, ukuran, **fungsi**, aktivitas, dan akses.

#### a. Bentuk

Berikut ini klasifikasi bentuk ruang publik yang ada di dunia menurut beberapa tokoh arsitektur. Keragaman bentuk pada masa lalu biasanya terjadi secara alami dari tatanan bangunan yang mengelilinginya. Namun pada ruang publik masa kini terbentuk melalui banyak pertimbangan, antara lain luas lahan, lokasi, kontekstual, jika merupakan renovasi maka sejarah juga menjadi pertimbangan.

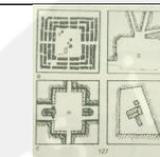
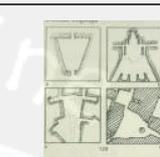
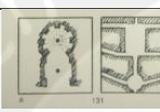
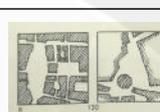
- *Bentuk ruang publik dengan variasinya menurut Rob Krier*

<sup>5</sup><http://id.wikipedia.org/wiki/Alun-alun>, diakses 30 Agustus 2010



Berikut berbagai macam bentuk ruang publik :

**Tabel 2.2**  
*Variasi Bentuk Ruang Publik Menurut Rob Krier*

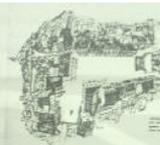
No.	Jenis Penataan	Keterangan	No.	Jenis Penataan	Keterangan
1.		Bentuk persegi	4.		Bentuk lingkaran
2.		Bentuk orthogonal	5.		Bentuk segitiga
3.		Bentuk dari tatanan geometri	6.		Bentuk yang menyudut, dibagi atau ditambahkan

(Sumber : Public Space, Krier, Rob.)

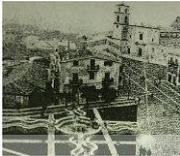
- *Bentuk ruang publik dengan variasinya menurut Spiro Kostof*

Berikut disajikan menurut versi lain bentuk ruang publik yang ada di berbagai tempat di dunia :

**Tabel 2.3**  
*Variasi Bentuk Ruang Publik Menurut Spiro Kostof*

No.	Jenis Penataan	Keterangan	No.	Jenis Penataan	Keterangan
1.		Bentuk persegi (The Place des Vosges, distrik marais, paris, Prancis)	3.		Bentuk "L" (Squares of Todi, Italy)
2.		Bentuk bulat (The Circus and Royal Crescent, Bath, Inggris)	4.		Bentuk Trapezoid (Piazza del Campidoglio, Italy)



5.		Bentuk segitiga (placa de Navas of Barcelona, Spanyol)	7.		Bentuk bebas/irregular (The Campo of Santa Severina, Italy)
6.		Bentuk setengah lingkaran (Siena's Campo, Italy)			

(Sumber : The City Square, Webb, Michael)

#### b. Fungsi

Ruang publik dalam wujud ruang terbuka, dibangun dalam upaya memenuhi berbagai kebutuhan komunitas masyarakat kota maupun pedesaan. Mulai dari kebutuhan untuk berkumpul, bersosialisasi, perdagangan, politik, dan semuanya yang bersifat publik. Berikut ini fungsi ruang publik secara fisik bagi sebuah kota.

- *Open space*

Dalam desain perkotaan, diperlukan ruang terbuka namun lahan (bukan ruang) terbuka dan kosong tanpa ada fungsi pengisi. Ruang publik berwujud lahan terbuka dengan aktivitas publik di dalamnya, sehingga termasuk dalam kategori *open space*.

Secara tradisional *open space* terbentuk dari perdagangan dan pertahanan, sistem politik dan tradisi budaya, iklim, dan topografi.



**Gambar 2.11** Desain Bentuk

abad 18

Kota yang Asli di India pada

(Sumber : The City Shape; Sprio Kostof)



- *Public space*

Dilihat dari awal keberadaannya, ruang terbuka termasuk kriteria sebagai *public space*, karena dari *Agora* di Yunani (abad ke-5 SM) sampai *The Tokyo Town Hall Complex Citizen's Plaza* (1991) di Jepang, semuanya dibangun untuk mewadahi aktivitas dan kebutuhan publik, mulai dari aktivitas seperti politik, komersial, maupun kebudayaan.



**Gambar 2.12** Sebuah Square Dimana Terdapat Semua Kalangan  
(Sumber : The City Shape; Sprio Kostof)

- *Nuclear* atau pusat

Umumnya lokasi ruang publik terletak di pusat kota, dimana biasanya terletak istana atau pusat pemerintahan maupun pusat keagamaan seperti gereja atau masjid, sebagai pusat kegiatan warga yang dikumpulkan di pusat kota.

- Penghubung

Ruang publik pengguna

dua bangunan tujuan.



(*linear park*)

dilalui oleh karena menghubungkan atau beberapa



**Gambar 2.13** *Piazza San Carlo, Turin, Italy Menghubungkan Stasiun Kereta dan Piazza Castello*  
(Sumber : The City Square; Webb, Michael)

- **Simbol**

Beberapa ruang publik di berbagai belahan dunia telah menjadi simbol dengan berbagai alasannya, seperti : *St. Peter's Rome* (simbol kepercayaan), *Tiananmen Beijing China* (simbol protes), *Rockefeller Centre New York USA* (simbol keindahan kota), *St. Mark's Vinice* (simbol *tourism*).

- **Node**

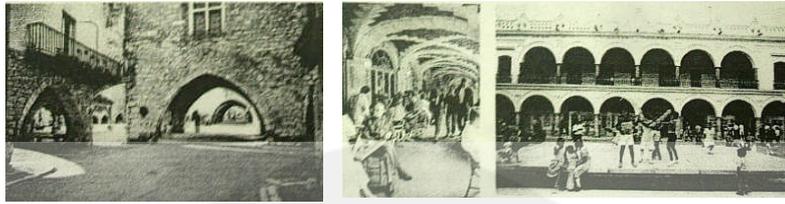
Sebagai penanda sebuah kota yang dapat dimasuki dan memberi kesan khusus kepada pengguna ketika berada di dalamnya. Dari berbagai literatur yang ada, menekankan bahwa semua *city square* adalah berwujud lahan terbuka yang bisa dimasuki atau dilewati; sehingga ketika berada di dalamnya kita bisa merasakan sesuatu yang berbeda, memiliki pengalaman yang akan kita ingat.

c. **Akses**

Dalam perancangan segala sesuatu yang dapat dimasuki atau dilalui, baik bangunan atau lapangan, akses merupakan aspek penting dan tidak dapat diabaikan. Kebanyakan ruang publik di Italy tetap pada kondisi awal karena lokasi yang terpencil. Sedangkan di Timur Tengah berbentuk gang yang berliku untuk menghindari panas. Tradisi ini mempengaruhi tatanan dan dimensi akses menuju ruang publik. Walaupun tidak ada ketetapan baku pada dasarnya terdapat dua tipe akses menuju ruang publik yang berkaitan erat dengan tingkat derajat keterlingkupan, lokasi *site*, dan peraturan yang diberlakukan pada ruang publik tersebut.

- **Gang/lorong/arcade/portico**

Akan lebih ditemukan pada ruang publik dengan derajat keterlingkupan yang tinggi. Contoh pada *Siena's Campo, Italy* sangat terasa memiliki keterlingkupan yang tinggi, namun dapat dilalui 11 jalan sempit/gang.



**Gambar 2.14** Siena's Campo dengan Keterlingkupan Tinggi  
(Sumber : The City Square; Webb, Michael)

Lorong dan bukaan sudut yang sempit menuju ruang publik akan mendramatisir suasana dan perasaan ketika menuju ruang terbuka yang luas.

**Gambar 2.15** Arcade, Portico, dan Lorong  
(Sumber : The City Square; Webb, Michael)

- Jalan  
Dapat ditemui di ruang publik dengan keterlingkupan rendah yang sengaja dapat diakses dengan tujuan tertentu (misalnya area parkir bagi aktivitas bangunan pelingkup), namun tetap merupakan ruang publik dengan aktivitas tertentu yang diadakan berkala.

## II.4 RUANG KAWASAN

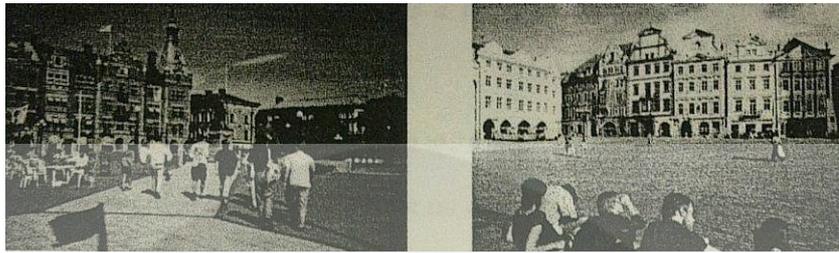
Dari berbagai perkembangannya, bahwa ruang publik dari segi fungsi yang



fungsi bangunan yang melingkupi. Ketika kebutuhan akan segala sesuatu dapat dipenuhi, maka perkembangannya ruang publik akan didekati dan akhirnya dikelilingi oleh hunian. Keragaman ini memasukkan ruang publik dalam kategori kawasan; kawasan mutli-fungsi ruang publik.

## PUBLIK SEBAGAI

perjalanan dan dapat kita pahami begitu fleksibel baik diwadahi maupun



II.4.1

### AKTIVITAS PADA RUANG PUBLIK

Sejak awal, ruang publik benar-benar dibangun dengan tujuan untuk memwadahi aktivitas publik. Di samping itu aktivitas yang ada seharusnya merupakan jawaban akan kebutuhan dari masyarakat sekitar.

a. Aktivitas yang bersifat permanen (harian)

Aktivitas yang menjadi suatu rutinitas, silih berganti antar aktivitas yang satu dengan yang lain. Aktivitas-aktivitas tersebut akan berhenti jika ada aktivitas lain, seperti aktivitas mingguan, bulanan, tahunan, atau yang bersifat *occasional*.

**Gambar 2.16** Aktivitas Rutin di Ruang Publik  
(Sumber : The City Square; Webb, Michael)

b. Aktivitas yang bersifat *occasional* (berkala)

Aktivitas yang berlangsung rutin namun tidak setiap hari, seperti *event* seni, pasar khusus, dan sebagainya.

### Fungsi-fungsi di sekeliling Ruang Publik

Fungsi di sekitar ruang publik sengaja diadakan sebagai pelengkap dan memberi suasana yang mendukung sebagai suatu kawasan.

a. Fungsi yang bersifat permanen



Merupakan fungsi yang diwadahi di dalam atau di sekeliling ruang publik itu berada, seperti fungsi historis, rumah tinggal, komersial, keagamaan, pemerintahan, dan rekreasi.

b. Fungsi yang Merupakan fungsi bangunan publik, seperti PKL hampir di seluruh



bersifat temporer yang tidak memiliki permanen di sekitar ruang dan kios-kios. Hal ini terjadi ruang publik di dunia.

#### II.4.2 FASILITAS

##### RUANG PUBLIK SEBAGAI SUATU KAWASAN

#### PENDUKUNG VITALITAS

Sebagai kawasan dengan fungsi utama *public open space* maka kawasan ini diharapkan dapat mengakomodasi secara maksimal beragam kebutuhan masyarakat. Yang dimaksud disini adalah sebuah kawasan yang memiliki aktivitas dengan durasi hampir 24 jam per hari yang saling menggantikan atau berjalan bersama-sama. Untuk itu diperlukan fasilitas pendukung vitalitas kawasan, antara lain :

- Parkir

Jika memungkinkan, tersedia lahan parkir yang dapat menampung kendaraan pengguna, sehingga kendaraan bermotor tidak mengambil bagian terlalu banyak dalam rangkaian aktivitas, akan ketertarikan pengunjung.

**Gambar 2.17** *The Piazza Grande of Arezzo, Tuscan Italy dengan Area Parkir yang Penuh*  
(Sumber : The City Square; Webb, Michael)

- *Urban Streetscape*

Secara mudah yang dimaksud *urban streetscape* adalah penataan *fasade, entrance, signage, dan street furniture* yang memberi karakter



pada lingkungan perkotaan dan menciptakan keserasian antara isi terbangun dan kenyamanan pengguna. *Street furniture* termasuk di dalamnya adalah bangku, tong sampah, lampu jalan, parkir sepeda, dan lain-lain agar tercipta atmosfer yang menyatu dengan aktivitas yang berlangsung di dalamnya.

- *Safety*

Yang dimaksud dengan *safety* adalah adanya fasilitas seperti kantor atau pos polisi, klinik kesehatan dan apotek, saluran air untuk pemadam kebakaran, dan fasilitas-fasilitas lain yang mudah diingat dan dicapai lokasinya.

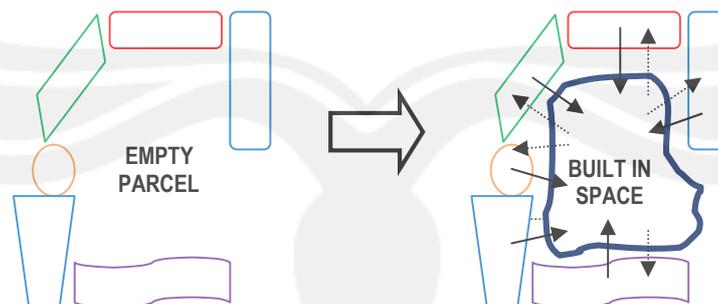
- Infrastruktur/prasarana kota

Pengadaan infrastruktur yang lengkap akan memperlancar aktivitas yang berlangsung di dalamnya, seperti jaringan listrik, jaringan air bersih, drainase, buangan sampah, dan lain-lain.

### ***Keterikatan Ruang Publik dengan Bangunan-bangunan Pelingkupnya***

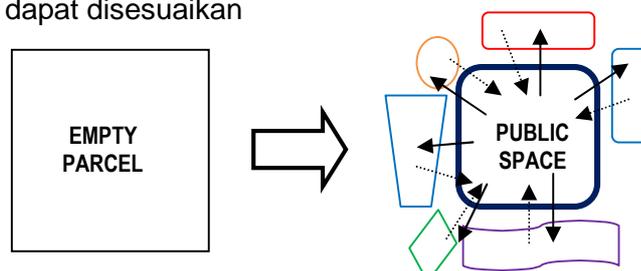
Melalui berbagai pemahaman di atas, dapat dipahami bahwa terjadi dua pola keterikatan antara ruang publik dengan bangunan-bangunan pelingkupnya.

- Ruang publik dibangun pada lingkungan yang sudah terbangun, sehingga bentuk ukuran, akses hanya bisa mengikuti kondisi yang ada.



**Gambar 2.18** *Ilustrasi Pembangunan Ruang Publik di Lingkungan yang sudah Ada*  
(Sumber : Analisis Penulis)

- Ruang publik dibangun dari awal, sehingga bentuk, ukuran, fungsi, aktivitas dapat disesuaikan





**Gambar 2.19** Ilustrasi Pembangunan Ruang Publik dari Awal  
(Sumber : Analisis Penulis)

## II.5 PERMASALAHAN PADA RUANG PUBLIK

### II.5.1 FORGOTTEN SPACE – FENOMENA RUANG PUBLIK KOTA YANG TERABAIKAN

Di negara-negara berkembang, sering terlihat bagaimana koridor-koridor jalan tersebut acap kali tereduksi fungsinya menjadi alur lalu-lintas kendaraan bermotor semata. Hal ini sering berdampak pada terabaikannya jalur-jalur pedestrian di koridor jalan tersebut. Di kota yang berorientasi pada mobil seperti Jakarta, keberadaan hak manusia atas ruang kota yang sehat dan layak secara fisik, sering kali tersisihkan. Jalur pejalan kaki yang sempit, terputus-putus, gersang, panas, berdebu, dan tidak manusiawi adalah sederetan alasan mengapa jarang ada warga kota yang mau berinteraksi sosial secara sukarela. Selain itu, tidak adanya ruang-ruang yang manusiawi di koridor jalan, mengakibatkan potensi interaksi sosial di ruang publik tersebut pun hilang.

Seorang sosiolog Jane Jacobs (1965) meneorikan bahwa ruang publik utama kota adalah koridor jalan dan jalur-jalur pedestriannya. Kehidupan sosial yang terjadi di koridor jalan itulah yang menjadi denyut nadi peradaban masyarakat urban. Dalam buku penelitian arsitek Jan Gehl (1996) dari Denmark, terdapat beberapa kategorisasi aktivitas masyarakat urban sebagai pengguna ruang publik kota. Pertama adalah '*necessity activities*', dimana warga kota biasanya melakukan aktivitas di ruang publik, karena suatu keharusan. Contohnya pedagang kaki lima di jalur pejalan kaki, atau keterpaksaan pengguna angkutan umum untuk berjalan kaki ke pemberhentian terdekat. Dalam konteks keterpaksaan ini, biasanya kualitas spasial dan fisik ruang terbuka ini, biasanya tidaklah terlalu dihiraukan.

Berikutnya '*optional social activities*', dimana warga kota pada dasarnya mempunyai hasrat untuk melakukan aktivitas publik atau interaksi sosial secara sukarela. Contohnya makan siang di ruang luar, *window*



*shopping*, bersepeda santai, jalan-jalan sore ataupun duduk-duduk santai di ruang terbuka kota dan di jalur pejalan kaki. Untuk kategori ini biasanya aspek kualitas fisik, kenyamanan dan keamanan dari ruang publik selalu menjadi faktor dominan dalam menentukan keberhasilan aktivitas sukarela ini.

Dalam menciptakan ruang publik di koridor jalan yang ramai dengan aktivitas sosial, terdapat tiga prinsip dasar yang melahirkan kondisi positif tersebut :

- a. Densitas yang optimal : Pada dasarnya koridor jalan yang penuh dengan bangunan umumnya lebih berpotensi sebagai pedestrian yang akan melahirkan keaktifan sosial yang ramai dan menyenangkan.
- b. Tata Guna Lahan yang mendukung : Tata guna lahan yang berorientasi pada publik seperti halnya jasa/perdagangan umumnya sangat membantu dalam mengaktifkan kegiatan publik di koridor jalan. Koridor jalan yang didesain dengan baik dan cermat : koridor jalan haruslah didesain sangat spesifik mengikuti karakter sosial, ekonomi, dan budaya lokal.
- c. Sudah terbukti seperti terekam dalam buku *Great Streets* (1993), bahwa koridor jalan yang didesain dengan cermat umumnya menjadi ruang publik yang dominan dan seringkali menjadi tujuan wisata baik lokal maupun internasional.

Sementara itu, selain kurangnya perhatian terhadap desain dan kualitas ruang publik, terdapat beberapa aspek arsitektural yang sering kita temui sehari-hari yang umumnya bersifat anti urban dan anti sosial :

- a. Garis Sempadan yang jauh  
Secara konsep, lahirnya peraturan garis sempadan adalah untuk memastikan ada jarak yang cukup antara ruang publik ke ruang privat. Dalam perkembangannya konsep sempadan ini secara membabi buta diterapkan untuk segala tipologi bangunan. Akibatnya sangat fatal. Arsitekturpun menjadi mundur terasing dari konteksnya. Ia menjauh dari hakikatnya sebagai elemen urban
- b. Konsep '*drop-off*' untuk segala tipologi bangunan. Awalnya dikonsepsikan untuk kemudahan tipologi hotel dimana tamu umumnya tidak membawa



kendaraan sehingga lazim dijemput oleh mobil dan *didrop* di depan lobi hotel. Dalam perkembangannya konsep ini diterapkan di setiap lobi bangunan. Hal ini diperburuk oleh mentalitas para pemilik mobil di kota kita yang umumnya ingin diperlakukan sebagai raja atau tamu yang malas sekali pergi ke jalan samping atau *basement*

- c. Parkir kendaraan bermotor di halaman depan. Bukti bahwa mobil lebih terhormat kedudukannya ketimbang manusia di konteks urban, bisa kita lihat dimana-mana. Ketimbang memberi ruang yang berkualitas untuk publik, memberikan ruang depan untuk parkir mobil ternyata tetap jadi pilihan nomor satu
- d. Ketidakadaan '*urban linkage*' dan dominasi fungsi-fungsi non publik di lantai dasar. Sekalinya berdiri di konteks urban, maka arsitektur harus berperilaku positif terhadap konteksnya yang lebih besar. Saat ini kota-kota kita didominasi oleh '*look at me architecture*' yang egois dan hampir tidak pernah memiliki keterkaitan dengan bangunan-bangunan di sebelahnya. Konsep egois pembangunan parsial atau '*parcel-by-parcel development*' ini bermuara pada terputusnya sirkulasi publik yang menerus dan nyaman.
- e. Punahnya arkade sebagai elemen sirkulasi urban tropis. Merancang lingkungan urban yang kondusif di iklim tropis yang intens, bukanlah perkara mudah. Salah satu elemen arsitektur urban ideal untuk merespon kondisi ini adalah arkade, berupa koridor pejalan kaki beratap yang sekarang ini sudah jarang kita temui lagi.

Impian-impian tentang masyarakat urban yang guyub dan madani sepertinya masih berada jauh di garis horison kenyataan. Arsitektur kota sebagai salah satu elemen urban ternyata seringkali berdiri dan berpikir sendiri. Ia tidak menjadi latar yang memotivasi pergaulan urban. Ia malah seringkali mematikan benih-benih interaksi sosial.

Mudah-mudahan masih ada sebagian dari kita yang menyadari pentingnya nilai-nilai sosial urban yang bisa lahir melalui interaksi sosial di



koridor jalan dan sikap berarsitektur yang pro urban dan ‘*socially contextual*’.<sup>6</sup>

## II.5.2 RUANG PUBLIK YANG KURANG MENYENTUH

Ruang publik di negara-negara maju sudah menjadi kebutuhan. Sementara, di Indonesia, khususnya kota Yogyakarta, ruang publik lebih merupakan ruang-ruang sisa. Menariknya, ruang publik di Yogyakarta yang sangat terbatas ini sangat sarat dengan kepentingan. Kepentingan yang bermain di ruang itu tidak hanya yang berskala besar/kapital, tetapi juga kepentingan yang bersifat lokal, seperti PKL. Hanya sayangnya, berbagai kepentingan yang muncul di ruang publik itu kemudian cenderung memunculkan usaha-usaha ‘pengklaiman’ atas wilayah di ruang publik, misalnya wilayah berjualan para PKL. Akibatnya, ruang publik pun berubah menjadi ruang semi privat; ada aktivitas privat di ruang publik. Lalu, bagaimanakah sebenarnya bentuk ruang publik itu?

Suwarno Wisetrotomo, dalam “Sarasehan Ruang Terbuka Publik” di Jurusan Arsitektur FT-UGM awal Maret 2004 lalu, menjelaskan bahwa ruang publik dapat didefinisikan sebagai segala ruang di dalam kota yang tidak tertutup bangunan atau merupakan ruang bersama yang dapat dimanfaatkan oleh publik. Karakter ruang publik sendiri adalah bisa mewadahi beragam aktivitas dan bisa pula diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Ruang publik sendiri adalah ruang yang dikelola secara terpadu dengan **tetap memperhatikan peran masyarakat** dalam pengelolaannya. Satu hal lagi yang cukup penting, ruang publik kota bisa berperan **memberikan identitas suatu kota**.

Ruang publik menjadi penting karena memiliki berbagai peran strategis, sedikitnya ada lima fungsi ruang publik. Fungsi sosial adalah fungsi pertama ruang publik, yaitu menyediakan tempat bagi interaksi dan aktivitas sosial masyarakat, serta kebutuhan rekreasi. Kedua, fungsi ekonomi yang memberikan tempat bagi aktivitas ekonomi masyarakat, misalnya tempat bagi aktivitas ekonomi lokal (PKL) hingga pameran. Ketiga, fungsi lingkungan yang menyediakan tempat bagi siklus hidrologi

<sup>6</sup><http://forumarsitekatam.blogspot.com/2008/02/satu-lagi-dari-ridwan-kamil.html> (diakses 26 Agustus 2010)



kawasan, iklim mikro, dan habitat satwa (secara luas). Keempat, fungsi budaya yang mewadahi beragam aktivitas budaya masyarakat, seperti pentas seni, prosesi budaya, hingga pembentukan identitas kota. Fungsi ruang publik yang terakhir adalah fungsi estetikanya yang berperan memperindah lansekap kota.

Dalam sarasehan bertajuk “Manajemen Publik di Ruang Konflik” itu diuraikan pula mengenai status kepemilikan ruang publik di Yogyakarta khususnya, yaitu yang dimiliki oleh pemerintah, kraton, pribadi (privat), swasta, dan komunitas. Ruang-ruang publik itu secara umum dikelola oleh pemerintah atau masyarakat. Hanya sayangnya, ruang-ruang publik yang ada di kota Yogyakarta belum dianggap ideal, antara lain karena belum memenuhi kriteria fungsional, aksesial, aman, nyaman, dan efektif. Dari segi pemanfaatan, ruang publik Kota Yogyakarta masih jauh dari optimal dan bahkan banyak terjadi alih fungsi serta tidak dapat diakses oleh publik. Dari segi kuantitas pun sangat kurang dan bahkan terus berkurang; menyaingi sisi kualitasnya yang tidak cukup bagus dan tidak terawat. Pengelolaan yang ada juga dirasa tidak jelas dan tidak terintegrasi dengan baik. Selain itu, pada skala yang lebih luas, tidak ada kebijakan khusus mengenai ruang publik di Kota Yogyakarta.

Melihat berbagai permasalahan yang muncul di lapangan, tampaknya sulit membayangkan bahwa keberadaan ruang publik di suatu kawasan cagar budaya sebenarnya bisa sangat bermanfaat bagi kawasan itu sendiri. Ruang publik sebenarnya bisa digunakan sebagai sarana untuk melakukan revitalisasi bagi kawasan cagar budaya itu sendiri. Setidaknya itulah pendapat Sara Hoeflich dalam Diskusi ‘*Cultural Heritage and Public Space in Latin-America*’ yang diadakan di Jurusan Arsitektur FT-UGM bulan Maret 2004 lalu. Fakta seperti itu tidak saja terjadi di negara-negara maju, tetapi juga di negara-negara berkembang. Dalam berbagai proyek yang telah ia lakukan di kawasan Amerika Latin, kota-kota di negara-negara dunia ketiga itu ternyata bisa memiliki ruang publik yang berada di kawasan pusaka tanpa merugikan keberadaan dan kelestarian kawasan pusaka itu sendiri. Kota-kota seperti Bogota di Kolombia dan Guadalajara di Meksiko juga memiliki permasalahan yang sama seperti yang terjadi di



Indonesia, misalnya masalah PKL, dan terbukti mampu mengatasinya untuk menghasilkan ruang publik yang representatif.

Hal utama yang harus dilakukan untuk mewujudkannya adalah adanya hubungan kemitraan antara pemerintah setempat dengan masyarakat dalam mengelola suatu kawasan. Inisiatif masing-masing pihak dalam hal ini harus mendapatkan porsi yang sesuai. Selanjutnya, inti agenda yang harus dilakukan meliputi proses pelestarian pusaka, proses perencanaan (*urban design*), dan pengelolaan kawasan. Hal yang harus diperhatikan dalam merancang ruang ini adalah dengan memperhatikan *life quality*, contohnya berbagai *event* berskala publik sudah terpikirkan sejak awal dan bisa terfasilitasi berikut segala sarana yang diperlukan. Hal ini menjadi penting agar berbagai aktivitas dan kepentingan masyarakat di ruang publik bisa terfasilitasi dengan baik tanpa merugikan kawasan itu sendiri, apalagi bila kawasan itu adalah kawasan cagar budaya. Dalam hal ini memang lebih baik jika ada organisasi tersendiri yang berwenang mengurusinya dan bekerjasama dengan banyak pihak. Intinya, usaha ini tidak bisa dilakukan sendirian.

Desain kota yang baik dan terintegrasi memang menjadi syarat utama; dan kota-kota di Indonesia umumnya belum memilikinya. Dalam desain kota dan revitalisasi ini tujuannya adalah untuk menjadikan kota sebagai sebuah buku yang bercerita secara tiga dimensi. Hasil yang bisa didapat dari upaya ini adalah terbentuknya *cultural identity* dalam masyarakat. Identitas dalam masyarakat berhubungan dengan sejarah, tradisi, dan berbagai hal lainnya. Jika identitas ini bisa menjadi kuat, hal tersebut bisa dimanfaatkan untuk berbagai hal yang berguna bagi masyarakat secara langsung, antara lain turisme. Jadi, ruang publik pun bisa bermanfaat secara ekonomi jika bisa memiliki identitas yang berkarakter.<sup>7</sup>

<sup>7</sup><http://elantowow.wordpress.com/2007/04/11/ketika-ruang-publik-menyentuh-kawasan-pusaka/>, diakses 06 September 2010